

## STRUKTUR MAKNA SIMBOLIK DALAM WACANA TERORISME: SEBUAH KAJIAN WACANA KRITIS

**Rizki Herdiani<sup>1</sup>, Asmuliati Nahnu<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar<sup>1</sup>

Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Makassar<sup>2</sup>

Jalan Dg. Tata, Makassar 90224 Tlp. (fax) 0411-863540

email: [rizki.herdiani@unm.ac.id](mailto:rizki.herdiani@unm.ac.id)



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>

**Abstract.** The problem of this study concerns about the structures of symbolic meaning in the terrorism discourse. This study aims to describe the structural construction of it. The data obtained from many reliable resources of online media regarding of the terrorism issues. This study used a critical discourse analysis approach of Norman Fairclough, which consists of description, interpretation, and explanation stages. The findings showed that the ideology and power in the terrorism discourse are represented in the following linguistics features. (1) Vocabulary features which represented the ideology and power in the terrorism discourse contain: (a) modality, that is "ingin" (hopefully), "masih" (possibly), and "harus" (must); (b) verbs; and (c) conjunctions such as, "tetapi" (but), "padahal" (although), and "namun" (even though). (2) Phrase feature represented the ideology and power in the terrorism discourse is verbal phrase. (3) Sentence feature which represented the ideology and power in the terrorism discourse is passive sentence.

**Abstrak.** Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur makna simbolik dalam wacana terorisme. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan konstruksi struktur makna simbolik dalam wacana terorisme. Sumber data penelitian adalah berita terorisme dari media daring (*online*). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang terdiri atas tahapan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme direpresentasikan dalam fitur linguistik berikut ini. (1) Fitur kosakata yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme terdiri atas: (a) modalitas, yang meliputi modalitas "ingin", "masih", dan "harus"; (b) kata kerja; serta (c) kata penghubung, yang meliputi "tetapi", "padahal", dan "namun". (2) Fitur frasa yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme yang terdiri atas frasa verbal. (3) Fitur kalimat yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme yang terdiri atas kalimat pasif.

**Kata kunci:** wacana kritis, terorisme, model Fairclough

### PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis ialah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya, memiliki wawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik, juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dari wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain (Silaswati, 2019, p. 2).

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam

pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Kajian wacana kritis tidak hanya terbatas pada struktur dan proses terbentuknya teks itu saja, melainkan pada semua teks dipandang selalu mengandung ideologi. Ideologi tersebut tercermin dari pemakaian kosakata, kalimat, dan tata bahasa (Aisyah, 2012:80). Berdasarkan asumsi tersebut, maka Fairclough membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Pemahaman suatu wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah itu bertujuan untuk memengaruhi, membujuk, menanggapi, menyarankan, menguasai, dan sebagainya. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Dengan konsep wacana tersebut, wacana dipahami sebagai suatu bentuk interaksi. Model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yakni teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Untuk mengeksplorasi hubungan ini, analisis wacana kritis mengungkap tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Fairclough (Indah & Bakti, 2017, p. 123) mencoba mendeskripsikan, menginterpretasi, serta menjelaskan praktik-praktik diskursif dan mengklarifikasi dasar-dasar dari ideologi yang memiliki tujuan/maksud tertentu. Lebih lanjut, Fairclough menyatakan bahwa tulisan tersebut juga memublikasikan antara wacana dan sosialkultural. Pengonstruksian kekuasaan dan pengetahuan, mengacu pada ideologi dan bahasa sebagai media untuk mempresentasikan realita sosial di dalam praktik institusi. Pemahaman proposisi wacana dikaitkan dengan proses produksi secara kritis. Secara metodologis, wacana dikaji dengan memperhatikan latar historiskulturalnya kemudian dideskripsikan, diinterpretasi, dan dijelaskan dengan pengkajian wacana kritis.

Di balik kata, kalimat, dan wacana, memungkinkan adanya suatu kelompok yang didominasi dan kelompok yang mendominasi. Pendominasian pada dasarnya adalah bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, ataupun kegiatan ditampilkan dalam teks. Dalam perspektif AWK Fairclough (Indah & Bakti, 2017, p. 125) terdapat tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis deskriptif dari wacana. Pada tahap ini teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain, hanya menganalisis kosakata, tata bahasa, dan struktur teks. Tahap interpretasi yaitu dengan menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Tahap terakhir, tahap eksplanasi yaitu bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang diperoleh pada tahap interpretasi untuk menemukan alasan mengapa teks berita tersebut diproduksi. Gambaran ketiga aspek formal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Tiga Aspek Pendominasian menurut Fairclough**

Proposisi	Nilai	Efek Proposisi
Isi	Eksperensial	Pengetahuan/keyakinan
Hubungan	Relasional	Interaksi sosial
Subjek	Ekspresif	Identitas sosial

Ada banyak jenis wacana yang dapat dikaji dengan menggunakan model Fairclough, salah satunya adalah wacana yang menyangkut tentang terorisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa teroris merupakan orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut. Sedangkan terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat (Makarao, 2019, p. 22). Terorisme merupakan suatu paham radikal yang dilakukan oleh beberapa kelompok. Para pengikut paham radikal ini sering melakukan aksi-aksi yang sangat kasar, misalnya menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Radikalisme sendiri berasal dari kata *radis* yang artinya *mendasar* dan *ekstrem*. Jadi radikalisme adalah tindakan-tindakan ekstrem yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Kebencian, dendam, dan ambisi yang tidak terbatas menciptakan kekerasan sebagai pilihan aksi-aksinya. Salah satunya ketika mulai muncul gerakan Islam yang cukup radikal. Para pengikut gerakan ini melihat bahwa kehidupan nyata di masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam antara harapan yang dikonsep agama dengan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Islam radikalisme di Indonesia

mulai terlihat karena dipicu oleh persoalan domestik di samping oleh konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah wacana yang menyangkut tentang terorisme dengan menggunakan model analisis wacana kritis yang telah dikemukakan oleh Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi struktur makna simbolik yang terdapat dalam wacana terorisme dilihat dari fitur kosakata, frasa, dan kalimat.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan dari analisis wacana kritis. Data bersumber dari media daring (*online*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Pemilihan penggunaan metode dokumentasi ini disesuaikan dengan karakteristik data penelitian yang berwujud data tertulis. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni: (1) teknik baca; (2) teknik catat; dan (3) teknik penyusunan korpus untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang terdiri atas tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

## HASIL

Pada bagian ini, berbagai temuan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasi dan dieksplanasi secara menyeluruh. Hasil analisis berita *online* mengenai wacana terorisme ini ditemukan berbagai hirarki bahasa. Temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### Representasi Pilihan Kosakata

#### Kata Bantu (Modalitas)

Menurut Chaer (Dewi, 2018: 2) modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan atau sikap terhadap lawan bicara. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, keizinan dan larangan. Selain itu, Modalitas dapat pula diartikan sebagai suatu makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya. Di dalam wacana terorisme ini temuan modalitas yang menunjukkan dominasi dan kekuasaan ditandai dengan modalitas *ingin*, *masih*, dan *harus*.

#### Modalitas "Ingin"

Kata keterangan *ingin* diartikan sebagai kehendak, kemauan, atau berhasrat. Kata *ingin* ini merujuk kepada kemauan, atau hasrat dari pihak kepolisian kepada kelompok teroris Santoso. Efisiensi menjadi hal yang diutamakan. Data penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut disajikan sebagai berikut.

- (1) Menurut Brigjen Polisi Boy Rafli Amar, Polri *ingin* Santoso cs menyerahkan diri. Oleh karena itu, dia *ingin* Santoso dan kelompoknya kooperatif. (WT P.3)

Berdasarkan data (1) di atas, Brigjen Polisi Boy Rafli Amar sebagai Kepala Divisi Humas Polri berharap agar kelompok teroris Santoso mampu bekerja sama dengan kepolisian dan sang pemimpin organisasi yakni Santoso beserta anggotanya dapat menyerahkan diri. Hal ini dimaksudkan agar operasi gabungan yang telah dilakukan oleh Polri dan TNI dapat berhasil dengan baik, selain itu juga agar tidak muncul korban jiwa yang lebih banyak dengan lamanya berjalan kegiatan tersebut. Berdasarkan data (1) di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua kali pengulangan kata *ingin*, pengulangan ini menegaskan maksud dari kehendak pihak kepolisian untuk menuntaskan kasus terorisme di Poso ini tanpa kekerasan berhubung dengan akan berakhirnya operasi gabungan Polri dan TNI yang disebut operasi Tinombala tersebut. Nilai yang terdapat di dalam data (1) ini adalah nilai eksperensial karena adanya keyakinan

dari Brigjen Polisi Boy Rafli Amar sehingga dia menginginkan agar Santoso dan kelompoknya kooperatif serta menyerahkan diri.

### **Modalitas "Masih"**

Kata bantu *masih* di sini termasuk ke dalam kategori adverbial yang digunakan untuk menyatakan sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung. Seharusnya kegiatan operasi Tinombala ini telah selesai apabila pihak kepolisian maupun TNI yang bekerja sama secara maksimal untuk menangkap seluruh anggota terorisme tersebut telah bekerja secara maksimal. Sesuatu yang seharusnya telah selesai namun tetap diberi kesempatan kepada pihak teroris untuk bisa bekerja sama. Data yang berkaitan dengan hal tersebut disajikan di bawah ini.

(2) Santoso pun *masih* diberi waktu untuk menyerahkan diri. (WT P.4)

Berdasarkan pada data (2) di atas terlihat bahwa kepolisian tetap memberi kesempatan kepada pimpinan teroris Poso yakni Santoso untuk menyerahkan diri. Makna kata *masih* di sini memberi penekanan sebuah kesempatan. Namun, peneliti menyangsikan kesempatan yang diberi apakah itu karena memang polisi masih berbaik hati kepada kelompok teroris tersebut atau karena ketidakmampuan mereka (Polri dan TNI) untuk menangkap Santoso dan kelompoknya bahkan hingga hampir mencapai akhir batas waktu operasi gabungan yang telah ditentukan. Mari kita lihat saja realisasinya ke depan. Nilai yang terdapat di dalam data (2) ini adalah nilai eksperensial dikarenakan adanya keyakinan dari pihak kepolisian sehingga Santoso masih diberi waktu untuk menyerahkan diri.

### **Modalitas "Harus"**

Kata bantu *harus* di sini termasuk dalam kategori adverbial yang berarti patut, wajib, mesti (tidak boleh tidak). Apabila tidak dikerjakan maka akan memiliki dampak seperti hukuman, sanksi, atau denda sesuai dengan peraturan yang berlaku. Data penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut disajikan berikut ini.

(3) "Tentunya dia *harus* siap juga diproses hukum," tandas mantan Kapolda Ban-ten ini. (WT P.6)

Berdasarkan temuan data (3) di atas, penggunaan kata *harus* dipilih oleh mantan Kapolda Banten yang sekarang menjabat sebagai Kepala Divisi Humas Polri memiliki makna simbolik yang menunjukkan kekuasaannya bahwa kelompok Santoso akan diproses hukum. Oleh karena itu, akan ada sanksi kriminal yang diberikan oleh kepolisian kepada kelompok teroris Santoso. Nilai yang terdapat di dalam data (3) ini adalah nilai relasional karena adanya dialog langsung yang diucapkan oleh mantan Kapolda Banten.

### **Kata Kerja**

Verba adalah kelas kata yang berperan penting dalam pembentukan kalimat (Bahasa *et al.*, n.d.: 3). Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kata kerja khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti "paling", kata kerja seperti mati dan suka tidak dapat diubah menjadi *termati* dan *tersuka*. Pada umumnya kata kerja (verba) tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Data linguistik yang berkaitan dengan kata kerja disajikan sebagai berikut.

(4) Mereka menyerahkan diri itu bagus, Kapolri kan *mengimbau* supaya mereka menyerahkan diri. (WT P.4)

Berdasarkan temuan data (4) di atas, digunakan kata kerja *mengimbau* yang bermakna memanggil, meminta, menyerukan dengan sungguh-sungguh, ataupun mengajak agar kelompok teroris Santoso mau menyerahkan diri. Makna simbolik dari kata *mengimbau* digunakan untuk memperhalus/melembutkan suasana pemakaian kata yang sebenarnya lebih menekankan kata agar kelompok Santoso itu segera menyerahkan diri kepada polisi. Nilai yang terdapat di dalam data (4) ini adalah nilai ekspresif karena menunjukkan subjek (pemakai bahasa) dan identitas sosial yang dimilikinya yang dalam data ini mengacu pada Kapolri.

### **Kata Penghubung (Konjungsi)**

Hidayatullah (Ningrum *et al.*, 2021: 124) mengemukakan bahwa konjungsi memiliki pengertian sebagai kata penghubung yang secara umum berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata frasa dengan frasa kalimat dengan kalimat atau bisa juga paragraf dengan paragraf. Ada berbagai jenis kata

hubung antara lain kata hubung yang menyatakan pertentangan, menyatakan sebab, menyatakan waktu, dan sebagainya. Di dalam wacana terorisme ini ditemukan tiga konjungsi yang menampakkan dominasi dan kekuasaan yakni konjungsi *tetapi*, *padahal*, dan *namun*.

### **Kata Penghubung "Tetapi" dan "Padahal"**

Kata penghubung *tetapi* dan *padahal* menyatakan dua pernyataan atau lebih yang menyatakan pertentangan (*adversatif*). Kata penghubung *tetapi* dan *padahal* yang digunakan di dalam wacana terorisme ini digunakan untuk mengevaluasi kerja pasukan yang memburu kelompok teroris dalam operasi gabungan antara Polri-TNI. Bentuk penggunaan kata penghubung ini ditunjukkan pada data berikut.

- (5) Operasi gabungan Polri–TNI untuk memburu kelompok teroris Mujahiddin Indonesia Timur (MIT) terus digencarkan. *Tetapi*, pimpinan kelompok tersebut yakni Santoso belum juga tertangkap. *Padahal* pada awal Mei 2016, operasi bernama Tinombala ini berakhir. (WT P.1)

Berdasarkan temuan data (5) di atas, kata penghubung *tetapi* dan *padahal* digunakan untuk memberikan penilaian dan menunjukkan ketidakpuasan terhadap kerja pasukan gabungan antara Polri-TNI. Penggunaan kata penghubung yang saling bertentangan itu digunakan untuk menunjukkan kekurangan mereka karena belum tercapainya target operasi yakni tertangkapnya pimpinan teroris hingga hampir sampai batas akhir operasi tersebut. Penulis menggunakan ungkapan yang saling bertentangan karena terlebih dahulu menyampaikan operasi gabungan yang masih terus digencarkan, akan tetapi pernyataan yang dilontarkan tersebut diikuti dengan kekurangannya. Dengan demikian, penggunaan kata penghubung ini bersifat ideologis, yakni memberikan kritikan tetapi berusaha untuk tidak terlalu menyudutkan Polri maupun TNI. Nilai yang terdapat di dalam data (5) ini adalah nilai eksperensial karena kata penghubung *tetapi* dan *padahal* menunjukkan pengalaman dan keyakinan.

### **Kata Penghubung "Namun"**

Sebagaimana penggunaan konjungsi/ kata penghubung *tetapi* dan *padahal*, kata penghubung *namun* juga digunakan untuk menyatakan dua pernyataan atau lebih yang menyatakan pertentangan (*adversatif*). Kata penghubung *namun* yang digunakan dalam wacana terorisme ini digunakan untuk memberi penekanan bahwa meskipun Santoso dan kelompoknya akan diperlakukan dengan baik bila kooperatif menyerah mereka tetap akan diproses hukum. Bentuk penggunaan kata penghubung ini ditunjukkan pada data berikut.

- (6) Dia pun meyakinkan Santoso dan kelompoknya akan diperlakukan dengan baik bila kooperatif menyerah. *Namun* ia menegaskan Santoso serta anak buahnya tetap akan diproses secara hukum. (WT P.5)

Berdasarkan data (6) di atas, kata penghubung *namun* didayagunakan untuk menyampaikan pertentangan antara dua pernyataan yang telah disebutkan oleh Brigjen Polisi Boy Rafli Amar sebagai Kepala Divisi Humas Polri. Penegasan kata *namun* dalam data di atas menyampaikan bahwa bila kelompok Santoso kooperatif menyerah mereka akan diperlakukan dengan baik tetapi mereka tetap akan diproses hukum, dan di sini peneliti beranggapan bahwa proses hukum yang akan dikenakan kepada kelompok Santoso tidak akan sekeras apabila Santoso dan kelompoknya tidak kooperatif dan tetap tidak ingin menyerahkan diri. Nilai yang terdapat di dalam data (6) di atas adalah nilai eksperensial dikarenakan kata penghubung *namun* menunjukkan pengalaman dan keyakinan yang ditunjukkan dari dua kalimat yang dihubungkannya.

### **Representasi Pilihan Frasa**

Di dalam gramatika, frasa merupakan salah satu konstituen dari tataran sintaksis. Menurut Lyons (Nurahman & Purwaka, 2021, p. 97) bahwa pengertian frasa ialah satu kelompok kata yang secara gramatikal sepadan dengan satu kata dan tidak mempunyai subjek dan predikat sendiri. Adapun ciri-ciri dari frasa adalah sebagai berikut: 1) frasa tidak mempunyai predikat, 2) terdiri atas dua kata atau lebih, 3) memiliki makna, 4) makna dapat berubah sesuai dengan pemakaiannya dan 4) kata penyusun frasa

masih mampu untuk dipertahankan dalam makna asli, dan di dalam wacana terorisme ini ditemukan satu buah frasa yang mendominasi yakni frasa verbal.

### ***Frasa Verbal***

Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya, tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa Data yang menunjukkan simbol ideologi kekuasaan berupa frasa verbal dalam wacana terorisme ini, disajikan sebagai berikut.

(7) Kepala Divisi Humas Polri, Brigjen Polisi Boy Rafli Amar *tak memperma-salahkan* jika Santoso dan kelompok-nya belum juga diringkus hingga batas akhir Operasi Tinombala. (WT P.2)

Berdasarkan data (7) di atas, Kepala Divisi Humas Polri, Brigjen Polisi Boy Rafli Amar menggunakan frasa verbal *tak memper-masalahkan*. Frasa ini termasuk frasa verbal dalam bentuk ingkar dengan terdapatnya kata *tidak*. Melalui frasa ini, makna simbolik yang diungkapkan berarti Kepala Divisi Humas Polri masih memiliki cara lain untuk mengatasi Santoso dan kelompoknya. Frasa ini memiliki makna ideologi yakni menanamkan paham bahwa Polri, TNI, maupun masyarakat tidak perlu untuk khawatir karena masih belum tertangkapnya Santoso beserta kelompoknya. Nilai yang terdapat di dalam data (7) ini adalah nilai eksperensial karena Kepala Divisi Humas Polri memiliki keyakinan sehingga muncullah frasa *tak mempermasalahkan* di sini, artinya ia masih yakin dengan adanya kesempatan lain.

Selain data (7) di atas, frasa verbal lain yang terdapat dalam wacana terorisme ini disajikan sebagai berikut.

(8) Aparat masih *memiliki senjata*. (WT P.2)

Data (8) di atas menggunakan frasa verbal *memiliki senjata*. Frasa *memiliki senjata* termasuk dalam frasa verbal idiomatik (Chaer, 2015:143), karena makna yang dihasilkan bukan makna gramatikal seperti senjata pada umumnya, tetapi makna idiomatikal karena arti yang muncul adalah aparat masih memiliki cara/ tindakan yang lain dalam menangkap kelompok teroris tersebut. Cara yang lain itu adalah meminta kelompok Santoso agar kooperatif dan ingin menyerahkan diri kepada polisi. Ideologi yang ingin disampaikan melalui frasa ini adalah upaya untuk menghindari tindakan kekerasan berupa peperangan yang bisa saja kembali merenggut korban jiwa. Nilai yang terdapat di dalam data (8) ini adalah nilai eksperensial karena Kepala Divisi Humas Polri memiliki keyakinan dan masih merupakan lanjutan dari data (7) sebelumnya.

### **Representasi Pilihan Kalimat**

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2015:44). Temuan jenis kalimat yang merepresentasikan makna simbolik dalam wacana terorisme disajikan sebagai berikut.

### ***Kalimat Pasif***

Istilah kalimat pasif biasa dikotomikan dengan istilah kalimat aktif (Chaer, 2015:201), hal ini dikarenakan lazim dibicarakan bahwa kalimat pasif itu dibentuk dari kalimat aktif. Namun, tidak semua kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif, hanya kalimat aktif yang memiliki verba transitif yang dapat diubah menjadi kalimat pasif. Di dalam wacana ini hanya terdapat satu kalimat pasif yang mendominasi yaitu pada data (9) di bawah ini.

(9) "Yakinlah kalau menyerahkan diri pasti *diperlakukan* baik oleh kami". (WT P.6)

Berdasarkan data (9) di atas, Kepala Divisi Humas Polri mendayagunakan kalimat pasif untuk merepresentasikan ideologi dan kekuasaannya. Penggunaan kalimat pasif pada data yang ditampilkan di atas ditandai dengan predikat *diperlakukan*. Pilihan kalimat dengan konstruksi seperti ini dalam perspektif kritis sengaja dilakukan agar aktor pengambil tindakan tidak ditonjolkan. Penggunaan konstruksi pasif dalam data di atas bersifat ideologis, yakni menyamarkan posisi kepolisian sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan. Kalimat tersebut akan memiliki makna yang berbeda dengan konstruksi aktif. Hal yang ditonjolkan dalam konstruksi kalimat aktif adalah pelaku, sebaliknya, dalam konstruksi kalimat pasif yang ditonjolkan adalah perbuatan dan tindakan. Di dalam data (9) ini terdapat

nilai relasional karena data ini merupakan dialog langsung yang dikemukakan oleh Kepala Divisi Humas Polri, Brigjen Polisi Boy Rafli Amar.

## PEMBAHASAN

Diskusi temuan ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan. Berdasarkan uraian pada bagian temuan, makna simbolik dalam wacana terorisme direpresentasikan dalam wujud kata, frasa, dan kalimat.

### Representasi Ideologi dan Kekuasaan Melalui Pilihan Kosakata

Berdasarkan temuan di atas, kepolisian mendayagunakan berbagai bentuk kosakata untuk merepresentasikan makna simbolik dalam wacana terorisme. Wujud kosakata yang direpresentasikan mencakup: (1) modalitas, (2) kata kerja, dan (3) kata penghubung. Pihak kepolisian mendayagunakan modalitas *ingin*, *masih*, dan *harus* untuk merepresentasikan beragam makna simbolik. Beragam modalitas tersebut merepresentasikan beragam sudut pandang yang menunjukkan kepedulian dan tindakan. Modalitas *ingin* dan *masih* digunakan untuk merepresentasikan makna simbolik kepedulian. Di dalam wacana kritis, kepedulian dapat dimiliki oleh siapa saja dan dalam wacana terorisme ini modalitas *ingin* dan *masih* dipakai untuk menunjukkan kepedulian pihak kepolisian kepada kelompok teroris Santoso meskipun mereka berada pada dua kubu yang saling bertentangan. Selanjutnya adalah modalitas *harus* yang digunakan untuk merepresentasikan makna simbolik yang melambangkan kekuasaan dan otoritas. Di dalam wacana kritis, hanya pihak yang memiliki otoritas lebih yang mampu untuk mengatur keadaan. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan antarkekuasaan. Menurut Fairclough, kekuasaan melambangkan suatu ketidaksetaraan posisi antarpartisipan dalam wacana.

Bentuk kedua yang direpresentasikan dalam wacana ini adalah kata kerja (verba) yaitu kata *mengimbau*. Makna simbolik dari kata *mengimbau* digunakan untuk memperhalus suasana pemakaian kata yang sebenarnya lebih menekankan kata agar kelompok Santoso itu segera menyerahkan diri mereka kepada polisi. Representasi dari makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui perspektif dan karakteristik wacana kritis sebagai tindakan yaitu pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah itu untuk memengaruhi, mendebat, dan sebagainya, serta kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Bentuk ketiga yang digunakan dalam wacana ini adalah kata penghubung (konjungsi). Kata penghubung yang digunakan dalam wacana ini adalah *tetapi*, *padahal*, dan *namun*. Ketiga-nya termasuk ke dalam kata penghubung yang menyatakan pertentangan (*adversatif*). Sebagaimana halnya dengan kata kerja, kata penghubung ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif dan karakteristik wacana kritis sebagai tindakan. Melalui penggunaan beragam kosakata, kepolisian menunjukkan bahwa diri mereka masih mampu menangani teroris tanpa melalui kekerasan, meskipun sepertinya di balik tindakan mereka ada upaya untuk menutup-nutupi ketidaksanggupan pihak kepolisian dalam memberantas kelompok teroris Santoso bahkan hingga hampir batas akhir waktu yang telah ditentukan.

### Representasi Ideologi dan Kekuasaan Melalui Pilihan Frasa

Berdasarkan temuan di atas, pihak kepolisian menggunakan fitur linguistik berupa frasa untuk merepresentasikan ideologi dan kekuasaannya. Frasa yang didayagunakan dalam wacana ini adalah frasa verbal. Frasa verbal di sini didayagunakan pihak kepolisian untuk merepresentasikan tindakan dan perbuatan. Kepolisian mencitrakan dirinya sebagai pihak yang tetap dapat mampu untuk mengambil tindakan dalam berbagai situasi. Melalui frasa verbal ini, pihak kepolisian juga menanamkan paham bahwa Polri, TNI, maupun masyarakat tidak usah khawatir karena masih belum tertangkapnya teroris Santoso beserta kelompoknya. Selain itu, muncul pula frasa verbal yang bermakna idiomatik (Chaer, 2015: 143). Frasa ini didayagunakan oleh pihak kepolisian untuk menyampaikan ideologinya yaitu

upaya untuk menghindari tindakan ke-kerasan berupa peperangan yang bisa saja kembali merenggut korban jiwa.

### **Representasi Ideologi dan Kekuasaan Melalui Pilihan Kalimat**

Pihak kepolisian juga mendayagunakan kalimat untuk merepresentasikan ideologi dan kekuasaannya dalam wacana ini. Pilihan kalimat yang terdapat dalam wacana ini adalah kalimat pasif. Pilihan kalimat dengan konstruksi seperti ini dalam perspektif kritis sengaja dilakukan agar aktor pengambil tindakan tidak ditonjolkan. Penggunaan konstruksi pasif dalam data di atas bersifat ideologis, yakni menyamarkan posisi kepolisian sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan. Kalimat tersebut akan memiliki makna yang berbeda dengan konstruksi aktif. Hal yang ditonjolkan dalam konstruksi aktif adalah pelaku, sebaliknya, dalam konstruksi pasif yang ditonjolkan adalah perbuatan dan tindakan (Jufri, 2015: 46).

### **Nilai Pendidikan**

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan yang tercakup di dalamnya. Nilai pendidikan secara umum yang diungkapkan dalam wacana terorisme ini adalah mengajarkan kepada seluruh masyarakat pada umumnya dan anak-anak pada khususnya agar tidak menjadi pribadi yang bersifat radikal dan mementingkan diri sendiri. Hal yang juga diajarkan adalah agar jangan pernah merebut sesuatu yang bukan milik kita apalagi sampai nyawa seseorang/orang banyak, selain itu juga diajarkan untuk tidak menakut-nakuti orang lain (meneror), dan diajarkan pula untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia di dalam lingkungan bermasyarakat, untuk mempererat perdamaian, serta menjalin persatuan dan ke-satuan.

### **Nilai Sosial**

Keyakinan yang kuat akan suatu hal yang dianggap kebenaran mutlak membuat pelaku terorisme rela melakukan aksinya demi menjadi pahlawan sebagai jawaban atas pencarian identitas diri. Banyak pelaku yang awalnya bergabung dengan kelompok-kelompok radikal karena keingintahuannya atau karena adanya motif untuk balas dendam kepada orang lain yang telah menyakitinya. Motivasi lain adalah para pelaku teror ingin memperbaiki keadaan yang mereka anggap tidak adil dan tidak sejalan dengan ajarannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup seorang diri. Setiap individu membutuhkan bantuan dari orang lain. Maka dapatlah dikatakan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam wacana terorisme ini adalah sikap saling membantu antar sesama dan jangan pernah menganggap benar pikiran sendiri dan menyalahkan pemikiran orang lain karena manusia itu hidup berkelompok dan saling bersosialisasi antar sesamanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan diskusi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme direpresentasikan dalam fitur linguistik berikut ini.

1. Fitur kosakata yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme terdiri atas: (a) modalitas, yang meliputi modalitas "ingin", "masih", dan "harus"; (b) kata kerja; serta (c) kata penghubung, yang meliputi "tetapi", "padahal", dan "namun".
2. Fitur frasa yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme yang terdiri atas frasa verbal.
3. Fitur kalimat yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan dalam wacana terorisme yang terdiri atas kalimat pasif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, A. (2012). Struktur Cerita Wejangan Aneh. Dalam Anshari, dkk (Ed.), *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (hlm. 79-83). Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra FBS UNM.
- Bahasa, P., Bahasa, F., & E-mail, U. N. S. (n.d.). *Perkembangan Verba Bahasa Indonesia dalam KBBI III DAN KBBI V Elsa Silfia Ika Ariyanti*. 1-7.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dewi, F. S. (2018). *Surat Kabar Kompas Serta Implementasinya Sebagai*.
- Indah, N., & Bakti, H. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129.
- Jufri. (2015). *Struktur Makna Simbolik dalam Fenomena Pasca Reformasi: Kajian Wacana Kritis*. Laporan Penelitian Tim Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. Makassar, Juni 2015.
- Makarao, M. T. (2019). Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. *Veritas*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.34005/veritas.v5i1.254>
- Ningrum, D. F., Hasanudin, C., & Setiyono, J. (2021). Analisis Bentuk Konjungsi pada Novel Berguru pada Kelana Karya Anisa Prem dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 1(April), 122–131.
- Nurahman, A., & Purwaka, A. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa Smp Nusantara Palangkaraya Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 92–104. <https://doi.org/10.52850/jpn.v21i2.2019>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>